

MEMPERKENALKAN PRODUKSI AUDIO KEPADA SISWA SMK PRIMA UNGGUL, TANGERANG

INTRODUCING AUDIO PRODUCTION TO SMK PRIMA UNGGUL STUDENTS, TANGERANG

Afgiansyah^{1*}, Rosalia Arlusi², Gufroni Sakaril³, Ridho Azlam⁴, Sophan Wahyudi⁵,
Mardhiyyah⁶

(Prodi Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Indonesia)

¹afgiansyah@mercubuana.ac.id, ²rosalia.arlusi@mercubuana.ac.id, ³gufroni.sakaril@mercubuana.ac.id,

⁴ridho.azlam@mercubuana.ac.id, ⁵sophan.wahyudi@mercubuana.ac.id, ⁶mardhiyyah @mercubuana.ac.id

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan kemampuan produksi audio siswa di SMK Prima Unggul di Kota Tangerang dengan menerapkan pengetahuan teoritis secara praktis dalam produksi audio-visual. Inisiatif ini memberikan pengenalan pada teknik audio esensial, termasuk pemilihan mikrofon, pengaturan, dan manajemen suara. Dengan menggunakan format berbentuk paparan dan praktik, program ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam latihan rekaman dan penyuntingan audio. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa mencapai kemahiran tinggi dalam pemilihan mikrofon, dengan skor rata-rata 9 dari 10. Namun, skor untuk pengaturan mikrofon dan manajemen suara lebih rendah, dengan rata-rata 7,5 dan 7, menunjukkan area yang memerlukan peningkatan lebih lanjut. Secara keseluruhan, kegiatan ini secara signifikan meningkatkan keterampilan teknis siswa, mempersiapkan mereka untuk kemampuan tingkat lanjut dalam produksi audio sambil menekankan kebutuhan untuk praktik berkelanjutan dan pelatihan khusus.

Kata Kunci: Produksi Audio, Keterampilan Teknis, Teknik Mikrofon, Pengelolaan Suara

Abstract. This community service program focused on improving the audio production capabilities of students at SMK Prima Unggul in Tangerang City by applying theoretical knowledge practically in audio-visual production. The initiative provided an introduction to essential audio techniques, including microphone selection, setup, and sound management. Employing a hands-on workshop format, the program enabled students to participate actively in audio recording and editing exercises. The evaluation revealed that students achieved a high proficiency in microphone selection, scoring an average of 9 out of 10. However, scores for microphone setup and sound management were lower, averaging 7.5 and 7 respectively, suggesting areas needing further enhancement. Overall, the program significantly improved the students' technical skills, preparing them for advanced tasks in audio production while emphasizing the need for ongoing practice and specialized training.

Keywords: Audio Production, Technical Skills, Microphone Techniques, Sound Management

PENDAHULUAN

Industri kreatif merupakan pilar ekonomi Indonesia yang terus berkembang, membutuhkan tenaga profesional dengan kecakapan teknis di bidang-bidang seperti produksi konten audio-visual. Dalam lanskap ini, pendidikan vokasi memainkan peran krusial dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan akademik formal dan keterampilan praktis. (Wardhani dkk., 2025) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diposisikan secara

strategis untuk memberikan pengalaman langsung yang selaras dengan praktik industri nyata, sehingga memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi yang relevan dengan pasar kerja.

Salah satu domain kunci dalam sektor penyiaran dan multimedia adalah produksi audio. Produksi audio mendukung berbagai keluaran media—mulai dari podcasting dan siaran radio hingga produksi film dan video. Namun, kesuksesan di domain ini tidak hanya bergantung pada pembelajaran teori; tetapi juga membutuhkan akses ke peralatan profesional, perangkat lunak berstandar industri, dan bimbingan dari praktisi berpengalaman. (Briandana dkk., 2025) Tanpa dukungan tersebut, mahasiswa mungkin kesulitan memenuhi harapan dan standar industri.

SMK Prima Unggul yang terletak di Ciledug, Kota Tangerang, Banten, merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta di bawah Yayasan Prima Unggul dengan akreditasi “B”. Menurut data pendidikan resmi (Sekolah Kita, 2025) Sekolah ini menampung 468 mahasiswa di empat program studi utama: Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, Penyiaran, dan Multimedia. Berdasarkan kunjungan awal dan wawancara dengan manajemen sekolah, kami mengidentifikasi jurusan Penyiaran dan Multimedia sebagai yang paling relevan dengan tren industri terkini dalam produksi konten kreatif.

Dokumen kurikulum dan wawancara mengonfirmasi bahwa program Penyiaran menawarkan beragam kompetensi kreatif dan teknis kepada siswa. Menurut komunikasi resmi sekolah (Nuarini, 2024) Kurikulumnya mencakup fotografi, manajemen produksi, penulisan naskah TV, videografi (termasuk kamera dan pencahayaan), pengarahan seni, penyutradaraan, tata suara, dan penyuntingan. Dimasukkannya desain suara sebagai elemen inti menekankan bahwa audio bukanlah mata pelajaran sampingan, melainkan komponen fundamental dari hasil produksi media di televisi, film, dan radio. Hal ini diperkuat oleh identitas sekolah sebagai institusi yang berfokus pada teknologi (SMK Prima Unggul, 2024).

Namun, analisis situasional dari observasi lapangan kami mengungkapkan beberapa kesenjangan infrastruktur dan sumber daya manusia. Sekolah saat ini tidak memiliki laboratorium audio khusus yang telah diolah dengan teknologi suara, dan inventarisnya tidak memiliki perangkat lunak berstandar industri untuk penyuntingan audio seperti Adobe Audition, Pro Tools, atau bahkan platform sumber terbuka seperti Audacity. Satu teknisi laboratorium mendukung semua departemen praktik, sehingga membatasi kapasitas untuk pengajaran intensif dan terspesialisasi. Lebih lanjut, saat ini tidak ada instruktur yang

memiliki sertifikasi formal atau pengalaman profesional di bidang teknik audio, yang mengurangi potensi mahasiswa untuk menerima umpan balik yang selaras dengan industri terkait perkembangan teknis mereka.

Sedangkan SMK Prima Unggul menjalin hubungan kelembagaan dengan TVRI dan STMM Yogyakarta (SMK Prima Unggul, 2024) kemitraan ini belum diterjemahkan ke dalam bimbingan terstruktur, kuliah tamu, atau proyek konten kolaboratif yang dapat meningkatkan kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan intervensi yang terarah melalui inisiatif pengabdian masyarakat yang merespons langsung kebutuhan institusi. Salah satu intervensi tersebut adalah perancangan dan pelaksanaan lokakarya produksi audio yang terfokus, yang mencakup modul-modul praktis tentang penanganan mikrofon, rekaman lapangan dan studio, penyuntingan multi-track, dan mixing. Pelatihan akan disampaikan menggunakan pendekatan belajar sambil bekerja (*learning by doing*), didukung oleh praktisi yang mensimulasikan lingkungan produksi profesional. Hal ini mencerminkan praktik terbaik dalam pengembangan kapasitas vokasional, di mana paparan terhadap alur kerja dunia nyata dan perangkat industri secara signifikan meningkatkan kesiapan mahasiswa (Haerani dkk., 2022).

Seperti yang ditunjukkan dalam inisiatif sekolah kejuruan lainnya, penggunaan alat dan media pembelajaran yang dirancang khusus seperti mesin cetak 3D untuk program teknik telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kompetensi praktik siswa (Aziz dkk., 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa membangun fasilitas teknis yang memadai, seperti laboratorium produksi audio, sangat penting untuk pengembangan keterampilan yang bermakna dan berkelanjutan dalam pendidikan media kreatif.

Selain peningkatan teknis, lokakarya ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan peran komunikatif, estetis, dan naratif suara. Penggunaan audio yang efektif dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan meningkatkan kualitas hasil akhir, terutama bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan portofolio untuk kompetisi nasional atau magang. Strategi ini sejalan dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih luas di industri kreatif, di mana branding, desain media, dan teknologi komunikasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas lokal dan ketahanan ekonomi (Wardhani dkk., 2025).

Secara keseluruhan inisiatif pengabdian masyarakat ini dikembangkan untuk memberdayakan siswa SMK Prima Unggul dengan memperkuat kompetensi mereka dalam

produksi audio. Program ini mengatasi kekurangan infrastruktur, keterbatasan instruktur, dan kebutuhan akan pengalaman praktis dengan perangkat dan teknik berstandar industri. Pada akhirnya, program ini berkontribusi pada tujuan nasional pendidikan vokasi dengan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan, kompetitif, dan siap menghadapi masa depan dalam produksi media digital.

METODE

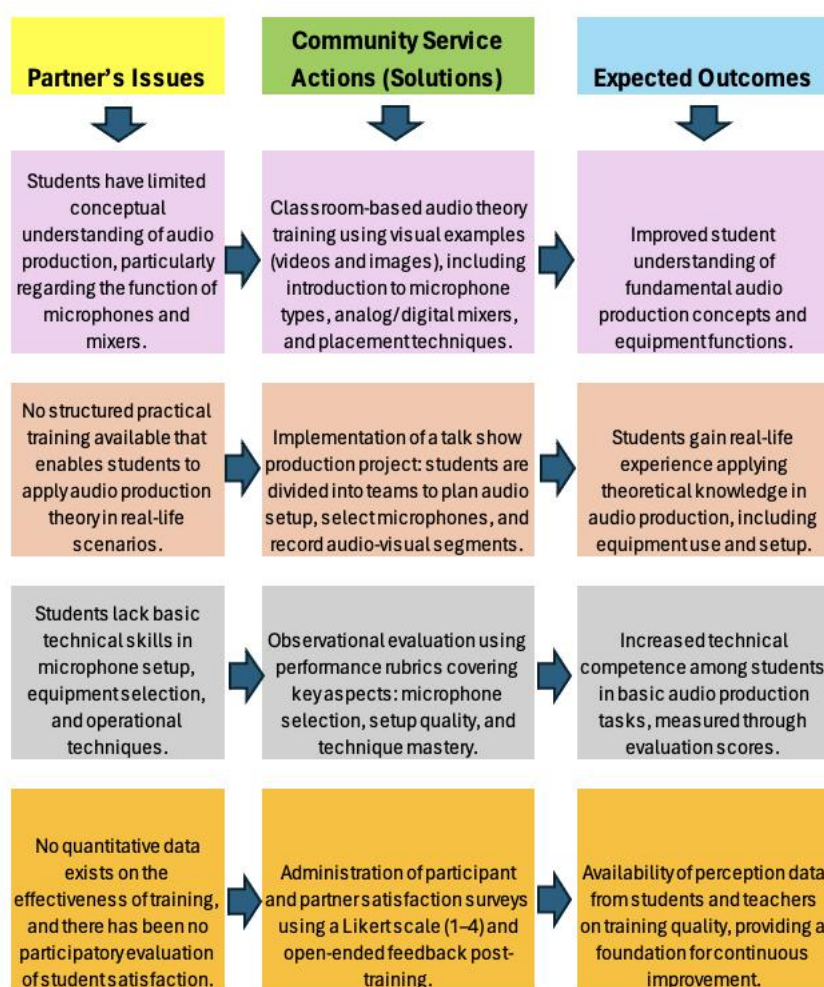


Figure 1. Metode pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti struktur tiga fase: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang untuk mengatasi keterbatasan siswa dalam pelatihan produksi audio terstruktur di SMK Prima Unggul.

Selama fase persiapan, tim universitas berkoordinasi dengan dosen multimedia dan penyiaran untuk memilih peserta, merancang jadwal, dan menyiapkan materi. Pendekatan kolaboratif ini mengikuti Penelitian Aksi Partisipatif (Kemmis dan McTaggart, 2000) menekankan pemecahan masalah bersama yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Tahap implementasi menggabungkan instruksi teoretis dan pembelajaran berbasis proyek. Sesi tatap muka memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti fungsi mikrofon, mixing, dan perutean sinyal, yang disampaikan dengan dukungan multimedia—mencerminkan Teori Pembelajaran Multimedia (Mayer, 2001). Dalam sesi praktik mahasiswa dikelompokkan untuk membuat acara bincang-bincang singkat, menerapkan pengetahuan mereka di bawah bimbingan fasilitator. Fase ini sejalan dengan Pembelajaran Eksperiensial Kolb (Cherry, 2019; Kelly, 1997) mempromosikan pembelajaran melalui pengalaman konkret dan refleksi.

Tahap evaluasi mencakup survei kepuasan skala Likert dan penilaian berbasis rubrik yang berfokus pada pemilihan, pengaturan, dan penggunaan mikrofon. Pendekatan ganda ini mencerminkan model evaluasi Kirkpatrick. (Gessler, 2009; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006), terutama tingkat reaksi dan pembelajaran. Catatan observasi menangkap kerja sama tim dan perilaku pemecahan masalah, sehingga memperkaya interpretasi hasil.

Metodologi terpadu ini memastikan bahwa pelatihan didasarkan pada pedagogi dan relevan secara kontekstual dengan lingkungan pembelajaran kejuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini disajikan sesuai dengan lima tahapan yang dirinci dalam metodologi: (1) Penyampaian Materi di Kelas, (2) Praktik Produksi Audio Langsung, (3) Produksi Talk Show, (4) Evaluasi Observasional, dan (5) Survei Kepuasan Pasca Pelatihan. Setiap tahapan didukung dengan data empiris dan diinterpretasikan melalui teori pembelajaran yang relevan untuk memperkuat landasan akademik.

Kegiatan dimulai dengan sesi terstruktur tentang teori produksi audio yang disampaikan kepada 43 siswa SMK Prima Unggul. Materi yang disampaikan mencakup konsep-konsep dasar seperti aliran sinyal, jenis-jenis mikrofon, dan mixing dasar, yang disampaikan dalam format audiovisual (Figure 2).



Figure 2: Presentasi Teori Produksi Audio

Tahap ini mencerminkan Teori Andragogi Knowles (Knowles, 1980), yang menekankan pentingnya pembelajaran mandiri dan relevansi konten dengan pengalaman peserta didik. Integrasi wawasan produksi dunia nyata oleh dosen Universitas Mercu Buana memperkuat pembelajaran kontekstual, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan otonomi peserta didik dan penerapan praktis.

Enam mahasiswa, yang diidentifikasi berdasarkan minat mereka dalam spesialisasi audio, berpartisipasi dalam sesi praktik menggunakan mikrofon dan mixer. Mereka mempelajari identifikasi peralatan, perutean sinyal, dan melakukan latihan mikrofon melalui simulasi membaca berita (Figure 2).



Figure 2: Pelatihan Penggunaan Mikrofon

Segmen pengalaman ini mendukung Siklus Pembelajaran Pengalaman Kolb (Cherry, 2019; Kelly, 1997; Kolb, 2014) di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret dan eksperimen aktif. Dengan terlibat langsung dengan perangkat produksi, siswa menjembatani teori abstrak dengan keterampilan operasional, memperkuat dimensi taktil dari pembelajaran vokasional.

Pada tahap ini, para mahasiswa berkolaborasi untuk mensimulasikan produksi acara bincang-bincang skala kecil. Tim spesialis audio menerapkan kompetensi yang baru mereka peroleh untuk mengelola input audio langsung, sementara yang lain mengoordinasikan visual dan bakat.

Tugas kelompok ini menggambarkan Konstruktivisme Sosial Vygotsky (Vygotsky, 1978), menekankan peran interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan. Pembelajaran melalui kolaborasi memungkinkan dukungan sebaya berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal, di mana pembelajar yang lebih cakap membantu rekan-rekan mereka dalam menguasai tugas-tugas kompleks.

Evaluasi teknis dilakukan oleh staf pengajar Universitas Mercu Buana melalui observasi terhadap tiga kompetensi utama: pemilihan, pengaturan, dan penggunaan mikrofon. Rata-rata skor tertinggi tercatat untuk pemilihan mikrofon (9/10), dengan skor yang sedikit lebih rendah untuk pengaturan (7,5) dan penggunaan (7,0).

Hasil-hasil ini mencerminkan peran penting instruksi bertahap dalam perolehan keterampilan. Variasi hasil menunjukkan adanya perbedaan paparan terhadap pelatihan sebelumnya, yang menyoroti perlunya praktik terbimbing yang berkelanjutan, seperti yang diusulkan oleh (Bruner, 1966), untuk membantu pelajar berkembang dari pemula menjadi mahir.

Sebanyak 41 mahasiswa menanggapi survei kepuasan yang mengevaluasi berbagai aspek pelatihan. Hasilnya, yang dipilah berdasarkan jenis kelamin, ditunjukkan pada Tabel 1. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan melaporkan kepuasan yang tinggi di semua aspek, dengan mahasiswa perempuan memberikan skor yang jauh lebih tinggi pada "Manfaat" dan "Aplikasi Praktis".

Tabel 1. Evaluasi Kepuasan Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Pria	Perempuan
Kesesuaian Tema	4,63	4,71
Konten/Materi	4,63	4,59
Kompetensi Pembicara/Pelatih	4,46	4,59
Suasana	4,42	4,35
Media	4,50	4,65
Jadwal	4,83	4,65
Lokasi	4,67	4,41
Manfaat	4,67	4,82
Tingkat Kepuasan Keseluruhan	4,71	4,65
Aplikasi Praktis	4,50	4,71

Sumber : Survei yang dilakukan di SMK Prima Unggul 22 Januari 2024

Segmen lebih lanjut berdasarkan latar belakang akademik (Penyiaran vs DKV/Multimedia) menunjukkan perbedaan persepsi yang jelas. Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa DKV memberikan penilaian yang lebih positif terhadap pelatihan ini, terutama untuk aspek-aspek seperti "Suasana" dan "Media".

Tabel 2. Evaluasi Kepuasan Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Mahasiswa Penyiaran	Mahasiswa DKV/Multimedia
Kesesuaian Tema	4,60	4,67
Konten/Materi	4,40	4,64
Kompetensi Pembicara/Pelatih	4,40	4,53
Suasana	3,60	4,50
Media	3,80	4,67
Jadwal	4,40	4,81
Lokasi	3,80	4,67
Manfaat	4,60	4,75
Tingkat Kepuasan Keseluruhan	4,00	4,78
Aplikasi Praktis	4,40	4,61

Sumber : Survei yang dilakukan di SMK Prima Unggul 22 Januari 2024

Divergensi ini sejalan dengan Teori Beban Kognitif Sweller (1998), yang menyatakan bahwa pengetahuan awal memengaruhi cara pelajar memproses informasi baru. Siswa penyiaran, yang kemungkinan besar mengantisipasi pelatihan tingkat lanjut, mungkin mengalami kelebihan beban kognitif intrinsik karena konten yang terasa terlalu mendasar. Sebaliknya, siswa DKV mendapatkan manfaat dari orientasi dasar, yang menegaskan pentingnya keselarasan instruksional terhadap kesiapan pelajar.

Integrasi observasi langsung, dokumentasi, dan umpan balik peserta didik mendukung penerapan penyelarasan konstruktif (Biggs, 1996), di mana tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penilaian saling terkait secara koheren. Peningkatan keterampilan yang diamati dan penerimaan positif peserta menunjukkan bahwa model pelatihan bertahap yang berbasis teori dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang efektif dalam konteks sekolah kejuruan.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil memberikan kompetensi teknis dalam produksi audio tetapi juga memberikan contoh potensi penerapan teori pembelajaran orang dewasa dan metode pengalaman untuk meningkatkan dampak pendidikan kejuruan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di SMK Prima Unggul secara efektif menggabungkan pembelajaran teori dengan pelatihan praktik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam produksi audio. Para peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan peralatan profesional, dan keterlibatan mereka meningkat melalui lokakarya langsung. Hasilnya menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan multimedia di dunia nyata. Program-program mendatang dapat diperluas ke bidang-bidang seperti penyuntingan video dan animasi, sekaligus mendorong kolaborasi industri untuk magang dan proyek langsung. Inisiatif ini menawarkan model yang dapat direplikasi untuk pendidikan kejuruan, dengan potensi penerapan yang lebih luas dan penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjangnya terhadap kesiapan karier siswa.

REFERENCES

- Aziz, A. M. A., Faritzie, H. A., Akbar, I., Ibnu Aziz, I., & Rawani, D. (2023). Rancang Bangun dan Sosialisasi Mesin Cetak 3D Tipe Fused Deposition Modeling (FDM) di SMK Satria Nusantara Betung. *Minda Baharu*, 7(2), 287–301.

- Biggs, J. (1996). Enhancing Teaching Through Constructive Alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Briandana, R., Andika, J., & Hakim, A. H. Z. (2025). Digital marketing communication to improve marketing of candle products from waste management. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 10(2), 107–115. <https://doi.org/10.22441/jam.v10i2.30140>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Cherry, K. (2019). The experiential learning theory of David Kolb. *Experiential Learning*.
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gessler, M. (2009). The correlation of participant satisfaction, learning success and learning transfer: an empirical investigation of correlation assumptions in Kirkpatrick's four-level model. *International Journal of Management in Education*, 3(3–4), 346–358.
- Haerani, R., Rosdiana, Ansor, A. S., Hadiyana, R. W., Asrori, K., Farida, R. D. M., & Irianto, J. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bagi santri Darul Falah Serang, Banten. *Minda Baharu*, 6(2), 154–162. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/MNDBHRU/article/view/4557>
- Kelly, C. (1997). David Kolb, the theory of experiential learning and ESL. *The Internet TESL Journal*, 3(9).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 567–605). Sage Publications.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (2nd ed.). Cambridge Adult Education.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). FT Press.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Nuarini, S. (2024). *Program Kejuruan Broadcasting di SMK Prima Unggul*. Retrieved from <https://sittanuariniuas.wordpress.com/program-kejuruan-broadcast/>
- Sekolah Kita. (2025). *Profil SMKS Prima Unggul – Data Pokok Pendidikan (Dapodik)*. Retrieved from <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>
- SMK Prima Unggul,. (2024). *Program Keahlian*. Retrieved from <https://primaunggul.sch.id/>
- Sweller, J. (1998). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardhani, A. K., Ulita, N., & Malihah, F. D. (2025). The empowerment of Kembangan Utara community in increasing the value of soap products made from waste cooking oil



through visual branding. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 10(2), 95–106.
<https://doi.org/10.22441/jam.v10i2.30258>

Diterima: 16 November 2024 | Disetujui : 30 Juli 2025 | Diterbitkan : 30 Juli 2025